

## PENGARUH PEMBELAJARAN SOSIAL EMOSIONAL TERHADAP CAPAIAN TUJUAN PEMBELAJARAN MELALUI INTERVENSI KOMPETENSI SOSIAL EMOSIONAL

Dita Zulfiana, Wahyu Asriyani, Rawoyo

<sup>1</sup>Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>2</sup> Bidang Studi Bahasa Indonesia, Pendidikan Profesi Guru, Universitas Pancasakti Tegal. Jalan Halmahera Km. 1, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

<sup>3</sup> Bidang Studi Bahasa Indonesia, SMA Negeri 4 Tegal. Jalan Dr. Setiabudi No.32, Kota Tegal, Jawa Tengah, 53121 Indonesia.

\* Korespondensi Penulis. E-mail:zulfianadita17@gmail.com, Telp: +6285889230067

### Abstrak

Pembelajaran Sosial Emosional merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam belajar dan mengelola emosinya, serta mampu membangun hubungan baik dan sehat dengan orang lain. Aspek sosial-emosional berperan penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran, sehingga perkembangan yang dialami peserta didik tidak hanya secara akademis juga pada kemampuan sosial dan emosionalnya. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Sosial-Emosional terhadap hasil capaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia di kelas XI.3 SMA Negeri 4 Tegal menggunakan intervensi kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) dengan 5 kompetensi yakni *Self awareness* (Kesadaran diri); *Self management* (Manajemen diri); *Responsible Decision Making* (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab); *Social awareness* (Kesadaran sosial); *Relationship skills* (Keterampilan sosial).

**Kata kunci:** Pembelajaran Sosial Emosional, Pengaruh Pembelajaran Sosial Emosional

### ***EXPLORING THE INFLUENCE OF SOCIAL-EMOTIONAL LEARNING IN ENHANCING ACHIEVEMENT OF LEARNING OBJECTIVES VIA SOCIAL-EMOTIONAL COMPETENCE INTERVENTION***

#### ***Abstract***

*Social-emotional learning (SEL) is an approach aimed at helping students develop their knowledge, attitudes, and skills in managing their emotions and building healthy relationships with others. The social-emotional aspect is crucial for achieving learning goals, as it contributes to students' academic, social, and emotional development. This study aims to analyze the impact of SEL on the achievement of learning objectives in the Indonesian Language subject for 11th-grade students, using the intervention of the Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning (CASEL) framework, which consists of five competencies: self-awareness, self-management, responsible decision-making, social awareness, and relationship skills.*

**Keyword:** *Social-Emotional Learning (SEL), the impact of SEL*

## 1. PENDAHULUAN

Dalam teori empat tahapan kognitifnya Peaget (1945) masa remaja termasuk ke dalam tahapan operasional formal. Pada Tahap ini manusia telah mampu berpikir secara abstrak dan mampu mengembangkan hipotesis secara logis yang artinya mereka mampu menarik kesimpulan dari informasi yang didapatkannya. Erikson dalam teori rentang hidupnya menyebutkan bahwa setiap manusia memiliki konflik yang dihadapi berdasarkan tahap usianya. Usia 12-18 tahun atau remaja masuk ke dalam tahap 6 yang mana konflik yang dihadapi adalah identitas versus kebingungan peran. Oleh karena itu, perkembangan kognitif dan perkembangan sosial emosional merupakan hal yang harus diperhatikan dalam peningkatan kompetensi dan keterampilan pada peserta didik.

Pada kelas XI.3 SMA Negeri 4 Tegal perkembangan kognitif peserta didik diukur menggunakan asesmen akhir pada setiap semester, sedangkan perkembangan sosial-emosional peserta didik diukur melalui observasi dengan hasil akhir berupa catatan anekdot wali kelas. Hal tersebut menunjukkan bahwa asesmen diagnostik awal baik secara kognitif maupun non kognitif tidak dilakukan dalam kegiatan pembelajaran. Yang artinya pada setiap awal kegiatan pembelajaran tingkat kognitif peserta didik terhadap sebuah topik dan kesiapan belajar peserta didik belum diketahui oleh pendidik.

Salah satu pendekatan yang dapat memfasilitasi kebutuhan tersebut adalah Pembelajaran Sosial Emosional. Pembelajaran Sosial Emosional merupakan sebuah pendekatan pembelajaran yang digunakan untuk membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam belajar dan mengelola emosinya, serta mampu membangun hubungan baik dan sehat dengan orang lain. Aspek sosial-emosional berperan penting dalam ketercapaian tujuan pembelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran, sehingga perkembangan yang dialami peserta didik tidak hanya secara akademis juga pada kemampuan sosial dan emosionalnya.

Berdasarkan analisis permasalahan yang ada di kelas XI.3 SMA Negeri 4 Tegal maka *best practice* Pengaruh Pembelajaran Sosial-Emosional Terhadap Capaian Tujuan Pembelajaran melalui Intervensi Kompetensi Sosial Emosional kelas XI.3 SMA Negeri 4 Tegal dilakukan. Studi ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh Pembelajaran Sosial-Emosional terhadap hasil capaian tujuan pembelajaran pada mata pelajaran Bahasa Indonesia. Studi ini diharapkan mampu memberikan gambaran mengenai intervensi SEL dalam kegiatan pembelajaran beserta hasilnya

## 2. METODE

Studi ini menggunakan pendekatan Pembelajaran Sosial-emosional yaitu pendekatan pembelajaran membantu peserta didik mengembangkan pengetahuan, sikap, dan keterampilannya dalam belajar menggunakan kerangka *Collaborative for Academic, Social, and Emotional Learning* (CASEL) yang terdiri dari lima kompetensi yaitu: *Self awareness* (Kesadaran diri); *Self management* (Manajemen diri); *Responsible Decision Making* (Pengambilan keputusan yang bertanggung jawab); *Social awareness* (Kesadaran sosial); *Relationship skills* (Keterampilan sosial). Berikut merupakan metode yang digunakan dalam studi ini yakni:

### A. Waktu dan Tempat pelaksanaan *best practices*

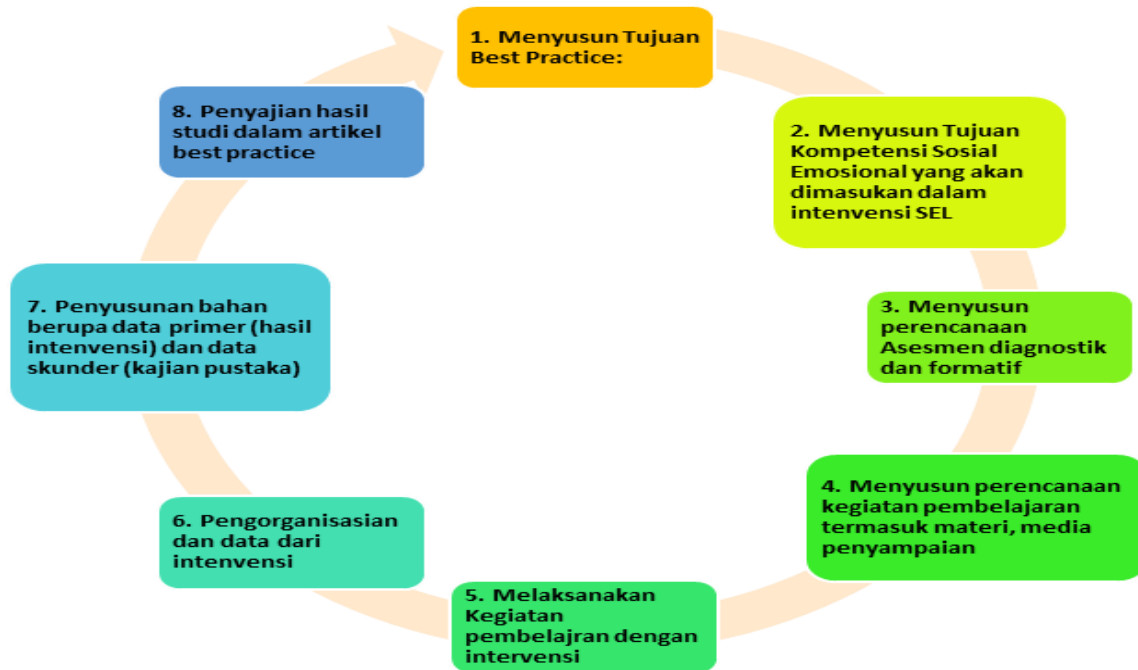
Pelaksanaan *Best practices* bertempat di SMA Negeri 4 Tegal, kelas XI.3 dengan lama pelaksanaan mulai tanggal 5 hingga 12 Agustus 2024. Pada jam mata pelajaran Bahasa Indonesia di hari Senin di jam pelajaran 11-12 (14.10-14.50 WIB dan 14.50-15.30 WIB) dan Rabu di jam pelajaran 1-2 (07.15-08.00 WIB dan 08.00-08.45 WIB).

### B. Target/Subjek *best practices*

Target *best practice* adalah kelas XI.3 SMA Negeri 4 Tegal sejumlah 24 peserta didik.

### C. Prosedur

Berikut merupakan alur Prosedur yang dilakukan dalam perencanaan hingga penyajian hasil *best practice* yakni



### D. Data dan Teknik Pengumpulan Data

Studi ini merupakan studi lapangan dengan dua jenis data yakni

- Data Primer

Data Primer merupakan data kuantitatif berupa hasil asesmen diagnostik awal non kognitif kesiapan belajar, diagnostik awal kognitif, dan asesmen formatif yang dikerjakan dan diisi oleh peserta didik di kelas XI.3 SMA Negeri 4 Tegal.

- Data Sekunder

Data sekunder dalam studi ini berupa kajian Pustaka dan literasi sebagai landasan berpikir. Kajian Pustaka dilakukan dengan memilah jurnal dan literasi yang berkaitan dengan pelaksanaan Pembelajaran Sosial Emosional dalam kegiatan pembelajaran.

### E. Instrumen

Instrumen yang digunakan dalam studi ini dibagi menjadi 3 jenis yakni:

a. Lembar Emosi

Lembar Emosi merupakan instrumen asesmen diagnostik awal non kognitif kesiapan belajar berupa lembar untuk mengidentifikasi emosi dasar peserta didik sebagai asesmen diagnostik non kognitif kesiapan belajar peserta didik.

b. *Pretest*

*Pretest* merupakan instrumen asesmen diagnostik awal kognitif berupa daftar pertanyaan yang digunakan untuk mengetahui kompetensi awal peserta didik sebelum materi pembelajaran dilakukan.

c. Lembar Kerja Peserta Didik (LKPD)

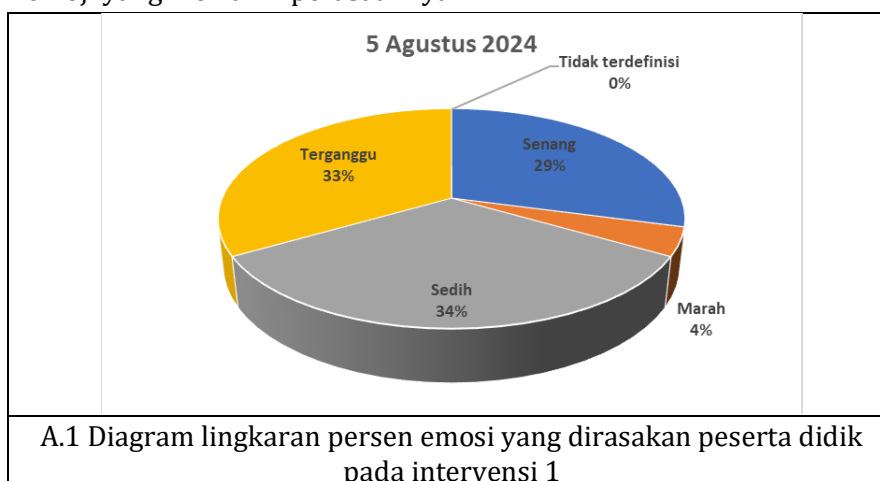
LKPD merupakan instrumen asesmen formatif berupa daftar pertanyaan yang digunakan untuk menguji ketercapaian tujuan pembelajaran dalam sebuah kegiatan pembelajaran.

### 3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Studi ini dilakukan dengan melakukan intervensi kompetensi Sosial Emosional dalam kegiatan pembelajaran dengan membaginya ke dalam 3 pelaksanaan. Pelaksanaan pertama pada 5 Agustus 2024 dengan kompetensi SEL *Self Awareness* dan *Self Management*; intervensi kedua pada 7 Agustus 2024 dengan kompetensi SEL *Social Awareness* dan *Relationship Skill*; dan intervensi ketiga pada 12 Agustus 2024 dengan kompetensi SEL *Responsible Decision Making*.

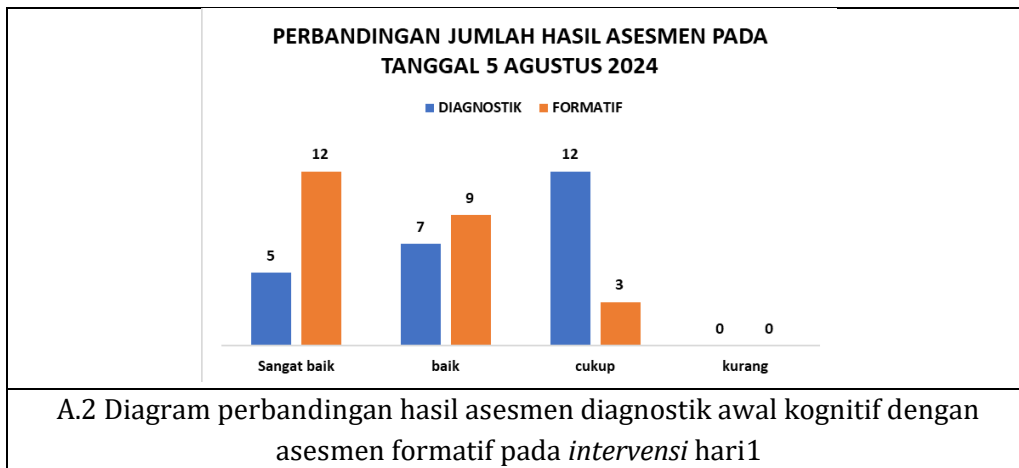
#### A. Pelaksanaan pertama pada 5 Agustus 2024

Intervensi pertama dilakukan pada sub Materi “Membaca Kritis Teks Argumentasi” dengan letak intervensi pada kegiatan pendahuluan melalui kegiatan identifikasi emosi yang dilakukan oleh peserta didik dan pemberian motivasi mengenai “Pentingnya mengembangkan rasa sayang, hormat, dan menghargai diri sendiri” dengan penekanan pada mengenali diri dan mengaturnya dengan baik. Kegiatan intervensi dilakukan dengan . peserta didik merespons pertanyaan tentang perasaan yang tengah dirasakannya saat itu dengan menempelkan stiker pada lembar emosi dengan kotak emoji yang mewakili perasaannya.



Pada diagram A.1 diketahui bahwa 34% perasaan yang teridentifikasi adalah sedih, 33% terganggu, 29% senang, 4% marah. Sebelum kegiatan motivasi dilaksanakan, pendidik mengkonfirmasi alasan pemilihan emoji tersebut pada peserta didik secara acak. Fungsinya adalah untuk mengkonfirmasi kembali yang tercantum. Hasil A.1 digunakan sebagai pertimbangan *ice breaking* / jeda selama pembelajaran. Apabila persentase senang lebih kecil dibandingkan perasaan lainnya jeda perlu dilakukan di awal. Kegiatan jeda dilakukan untuk menetralkan peserta didik dan mengembalikan fokus peserta didik lewat kegiatan *ice breaking*. Sehingga setiap peserta didik dalam perasaan yang sama yakni siap menerima kegiatan pembelajaran. Intervensi pada kegiatan pendahuluan dilakukan untuk memasukkan kompetensi SEL *Self Awareness*.

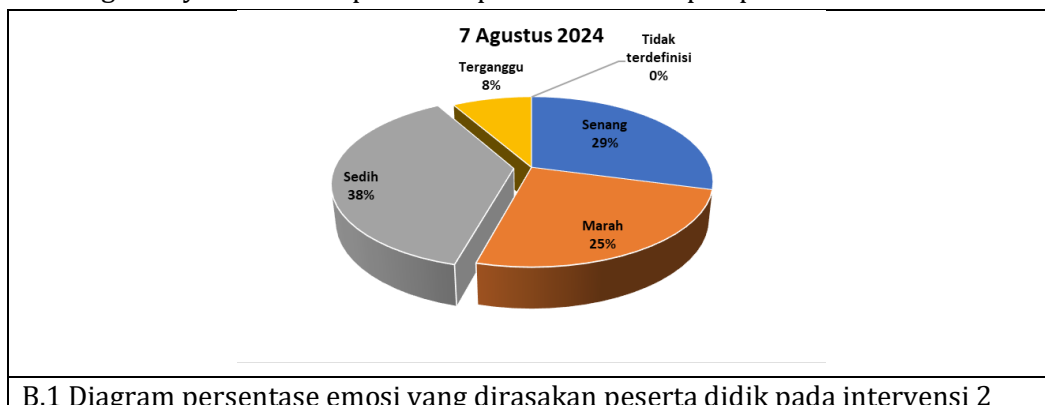
Kegiatan intervensi selanjutnya dilakukan pada kegiatan inti yaitu dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan tingkat kognitif berdasarkan asesmen kognitif yang sebelumnya dilakukan pada kegiatan pendahuluan. Pengelompokan ini dilakukan untuk melatih kompetensi *Self Management* pada diri peserta didik lewat kegiatan berkelompok. Selain itu intervensi pada kegiatan inti digunakan untuk memudahkan proses pendampingan peserta didik berdasarkan tingkat kemampuannya. Pada studi ini asesmen diagnostik awal dan asesmen formatif dikategorikan ke dalam 4 jenis hasil belajar yakni sangat baik, baik, cukup, dan kurang.



Gambar A,2 merupakan diagram batang perbandingan hasil asesmen diagnostik awal kognitif dengan asesmen formatif berupa jumlah anak pada setiap tingkat. Pada batang biru merupakan jumlah anak berdasarkan tingkat kategori hasil asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik awal kognitif menggunakan 30 % daftar soal kemampuan dasar berupa, membaca, memirsra dan mendengar, 70% soal tentang materi “Membaca Kritis Teks Argumentasi”. Pada batang berwarna jingga merupakan hasil asesmen formatif berupa daftar soal 100% dengan materi “Membaca Kritis Teks Argumentasi”. Gambar A.2 menunjukkan terjadi kenaikan jumlah anak pada hasil asesmen formatif di tingkat sangat baik sejumlah 7 anak dan 2 anak pada tingkat baik, serta penurunan 9 anak pada tingkat cukup. Hal ini menunjukkan bahwa materi “Membaca Kritis Teks Argumentasi” diserap dengan baik ditandai dengan adanya kenaikan pada kategori sangat baik dan baik.

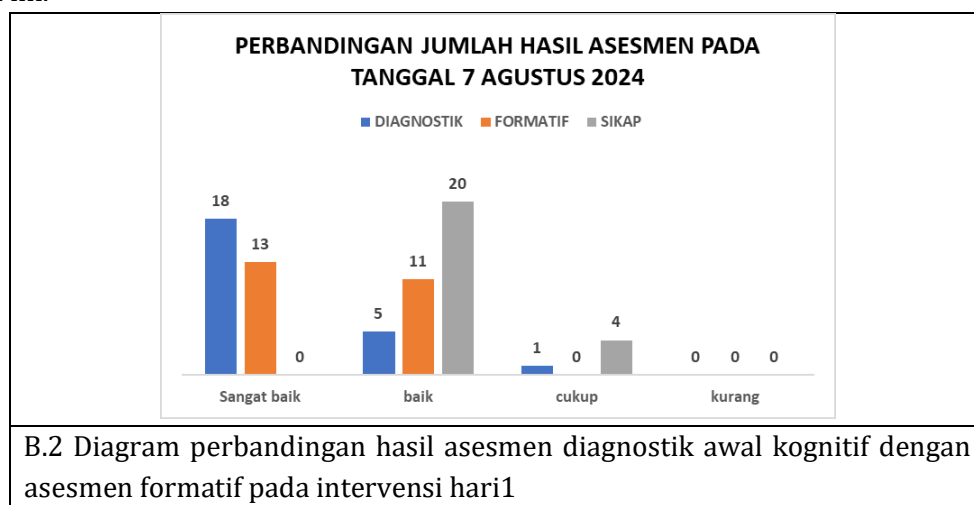
**B. Pelaksanaan kedua pada 7 Agustus 2024**

Intervensi kedua dilaksanakan pada sub Materi “ Menemukan Ide-ide Pokok dan Ide-ide Pendukung serta Pola Kalimat dalam Teks Argumentasi” dengan letak intervensi pada kegiatan pendahuluan melalui kegiatan identifikasi emosi yang dilakukan oleh peserta didik dan pemberian motivasi mengenai “Pentingnya mengembangkan rasa sayang, hormat, dan menghargai diri sendiri” dengan penekanan pada cara menghargai diri lewat komunikasi yang baik antar teman. Kegiatan intervensi dilakukan dengan . peserta didik merespons pertanyaan tentang perasaan yang tengah dirasakannya saat itu dengan menempelkan stiker pada lembar emosi dengan kotak emoji yang mewakili perasaannya. Pada pelaksanaan intervensi kedua, peserta didik mulai secara sadar maju mengidentifikasi perasaannya tanpa diminta oleh pendidik. Yang artinya intervensi pada hari pertama berdampak pada intervensi hari kedua.



Pada diagram B.1 diketahui bahwa 38% perasaan yang teridentifikasi adalah sedih, 8% terganggu, 29% senang, 25% marah. Terdapat penurunan jumlah persentase emosi terganggu yakni sejumlah 25% dibanding intervensi 1, namun terdapat kenaikan pada emosi sedih yakni 4% dan emosi marah yakni 21%. Sebelum kegiatan motivasi dilaksanakan, pendidik mengkonfirmasi alasan pemilihan emoji tersebut pada peserta didik secara acak. Fungsinya adalah untuk mengkonfirmasi kembali yang tercantum. Peserta didik yang memilih sedih dan marah sebagian besar karena datang terlambat di dalam kelas dan sempat mendapatkan hukuman. Setelah identifikasi emosi selesai dilaksanakan peserta didik segera melaksanakan kegiatan pembelajaran tanpa melaksanakan *ice breaking*. Hal tersebut karena proses menetralkan emosi dilakukan pada bagian motivasi. Hal ini dilakukan untuk menguatkan *Self awarness* dan *Self management* yang telah dilakukan pada intervensi di hari 1.

Kegiatan intervensi selanjutnya dilakukan pada kegiatan inti yaitu dengan pengelompokan peserta didik berdasarkan gaya belajar yang merupakan hasil asesmen pada awal PPL 2 dilaksanakan. Pengelompokan ini dilakukan untuk melatih kompetensi *Social Awarness* dan *Relationship Skill* pada diri peserta didik lewat kegiatan berkelompok berdasarkan gaya belajar. Hal ini juga berkaitan dengan materi tambahan pembelajaran yang disesuaikan dengan gaya belajar peserta didik. Sehingga diferensiasi yang dilaksanakan berupa lingkungan belajar dan proses. Selain itu untuk mengasah 2 kompetensi tersebut kegiatan pembelajaran dilakukan lewat kegiatan *Team Games Turnament* dengan materi Menemukan Ide-ide Pokok dan Ide-ide Pendukung serta Pola Kalimat dalam Teks Argumentasi”. Pada kegiatan inti juga ditambahkan penilaian berupa sikap untuk melihat capaian 2 kompetensi SEL yang dimasukkan dalam kegiatan ini.

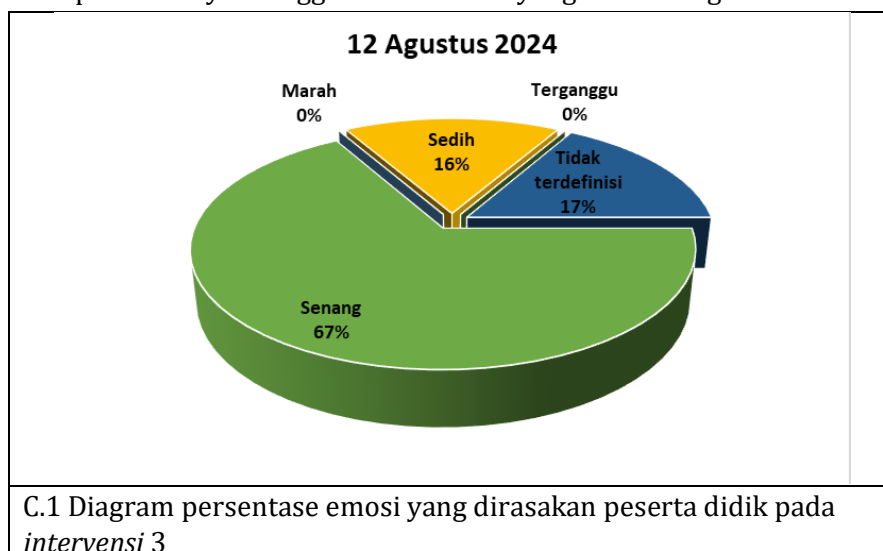


Gambar B.2 merupakan diagram batang perbandingan hasil asesmen diagnostik awal kognitif dengan asesmen formatif serta penilaian sikap dalam materi “ Menemukan Ide-ide Pokok dan Ide-ide Pendukung serta Pola Kalimat dalam Teks Argumentasi” berupa jumlah anak pada setiap tingkat. Pada batang biru merupakan jumlah anak berdasarkan tingkat kategori hasil asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik awal kognitif menggunakan 60 % daftar soal materi “Membaca Kritis” dan 40% soal tentang materi “ Menemukan Ide-ide Pokok dan Ide-ide Pendukung serta Pola Kalimat dalam Teks Argumentasi”. Pada batang berwarna jingga merupakan hasil asesmen formatif, dan batang abu-abu merupakan penilaian sikap selama *Team Games Tournament* (TGT) berlangsung.

Gambar B.2 menunjukkan terjadi penurunan pada kategori sangat baik yakni sejumlah 5 anak, dan peningkatan jumlah anak pada kategori baik yakni sejumlah 6 anak, serta penurunan jumlah anak pada kategori cukup yang mulanya 1 anak menjadi 0 anak. Penurunan pada kategori sangat baik disebabkan jumlah soal yang benar ada pada materi "Membaca kritis" pada asesmen diagnostik awal kognitif lebih banyak, sedangkan peningkatan kategori baik karena jumlah soal formatif 100% "Menemukan Ide-ide Pokok dan Ide-ide Pendukung serta Pola Kalimat dalam Teks Argumentasi" Hal ini menunjukkan bahwa selain karena adanya materi "Membaca Kritis" peserta didik mampu memahami materi "Menemukan Ide-ide Pokok dan Ide-ide Pendukung serta Pola Kalimat dalam Teks Argumentasi" tercermin pada tidak adanya kategori cukup dan kurang pada asesmen formatif. Bagian batang berwarna abu-abu mampu mewakili penyerapan Kompetensi *Social Awareness* dan *Relationship Skill* kelas XI.3 yang baik ditunjukkan dengan 20 anak pada kategori baik dan 4 anak pada kategori cukup.

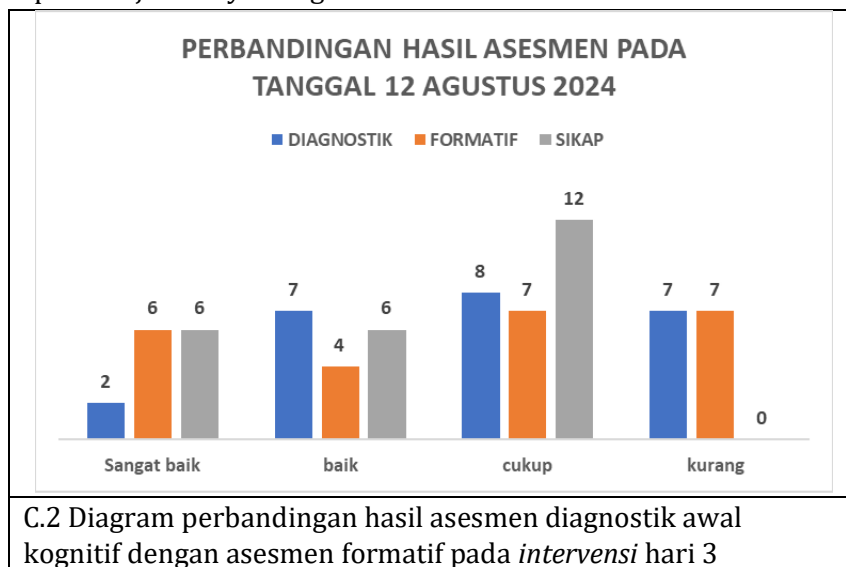
C. Pelaksanaan ketiga pada 12 Agustus 2024

Intervensi ketiga dilakukan pada sub Materi "Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini dalam Teks Argumentasi" dengan letak intervensi pada kegiatan pendahuluan melalui kegiatan identifikasi emosi yang dilakukan oleh peserta didik dan pemberian motivasi mengenai "Pentingnya mengembangkan rasa sayang, hormat, dan menghargai diri sendiri" dengan penekanan pada upaya membuat keputusan yang benar dan bertanggung atasnya merupakan wujud menghargai diri sendiri dan orang lain. Kegiatan intervensi dilakukan seperti pada intervensi 1 dan 2 yakni peserta didik merespons pertanyaan tentang perasaan yang tengah dirasakannya saat itu dengan menempelkan stiker pada lembar emosi dengan kotak emoji yang mewakili perasaannya. Pada Intervensi ketiga, pendidik hanya meletakkan lembar emosi pada papan tulis setelah kegiatan berdoa. Selanjutnya tanpa diminta peserta didik maju satu persatu mendeskripsikan perasaannya menggunakan sticker yang telah dibagikan.



Pada diagram C.1 diketahui bahwa 16% perasaan yang teridentifikasi adalah sedih, 0% terganggu, 67% senang, 0% marah, dan 17% tidak terdefinisikan. Terdapat penurunan jumlah persentase emosi sedih yakni sejumlah 22% dibanding intervensi 2, 8% emosi terganggu, 25% emosi marah. Terdapat kenaikan emosi senang yakni sejumlah 38%, namun muncul emosi tidak terdefinisikan sebesar 17%. Sebelum kegiatan motivasi dilaksanakan, pendidik mengkonfirmasi alasan pemilihan emoji tersebut pada peserta didik secara acak. Peserta didik yang memilih tidak

mendefinisikan perasaannya karena merasa kelelahan, mengingat intervensi ketiga dilaksanakan pada hari Senin yang mana Bahasa Indonesia menjadi mata pelajaran terakhir sebelum pulang. Setelah identifikasi emosi selesai dilaksanakan peserta didik, guna menyamakan kenetralan dan meningkatkan fokus kegiatan *ice breaking* dilaksanakan sebelum kegiatan motivasi dilakukan. Kegiatan intervensi selanjutnya dilakukan pada kegiatan inti yaitu dengan menambahkan kegiatan menyaksikan hasil penilaian dari kuis yang telah dilakukan. Fungsi dari kegiatan ini adalah untuk memasukkan kompetensi SEL *Responsible Decision Making* pada diri peserta didik. Selama kuis peserta didik mengerjakan LKPD secara mandiri pada gawai pribadinya dengan menentukan sendiri jawaban yang dipilihnya. Dengan melihat jawaban dari pilihan yang telah dipilih mendorong peserta didik untuk lebih berhati-hati, mencatat, dan mengingat kembali materi yang telah disampaikan sehingga saat ada soal yang sama atau dengan pola yang sama peserta didik dapat menjawabnya dengan benar.



Gambar C.2 merupakan diagram batang perbandingan hasil asesmen diagnostik awal kognitif dengan asesmen formatif serta penilaian sikap dalam materi “ Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini dalam Teks Argumentasi” berupa jumlah anak pada setiap tingkat. Pada batang biru merupakan jumlah anak berdasarkan tingkat kategori hasil asesmen diagnostik. Asesmen diagnostik awal kognitif menggunakan 40 % daftar soal materi “Menemukan Ide-ide Pokok dan Ide-ide Pendukung serta Pola Kalimat dalam Teks Argumentasi” dan 60% soal tentang materi “Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini dalam Teks Argumentasi”. Pada batang berwarna jingga merupakan hasil asesmen formatif, dan batang abu-abu merupakan penilaian sikap selama kuis dilaksanakan.

Gambar C.2 menunjukkan kenaikan pada kategori sangat baik yakni sejumlah 4 anak yang mulanya 2 anak pada asesmen diagnostik awal menjadi 6 anak pada asesmen formatif. Selain itu menunjukkan penurunan pada kategori baik sejumlah 3 anak yang mulanya 7 anak pada asesmen diagnostik awal menjadi 4 anak pada asesmen formatif. Pada kategori cukup terdapat penurunan jumlah anak sejumlah 1 anak yang mulanya 8 anak pada asesmen diagnostik awal menjadi 7 anak pada asesmen formatif. Pada kategori kurang tidak mengalami peningkatan dan penurunan karena pada angka yang sama. Kenaikan dan penurunan pada asesmen diagnostik awal dan asesmen formatif yang tidak begitu jauh menunjukkan bahwa tingkat penyerapan materi “Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini dalam Teks Argumentasi” tidak tercapai dengan



baik. Hal tersebut dikuatkan dengan penilaian sikap setiap peserta didik selama kuis berlangsung tidak terdapat pada kategori kurang. Berdasarkan hasil asesmen formatif masih perlu dilaksanakan pengayaan materi dan remedial pada materi Menemukan Kalimat Fakta dan Kalimat Opini dalam Teks Argumentasi” agar terjadi penurunan pada kategori kurang pada asesmen formatif.

#### 4. SIMPULAN

Berdasarkan pemaparan hasil studi Pengaruh Sosial Emosional terhadap Hasil Capaian Tujuan Pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia melalui Intervensi Kompetensi Sosial Emosional dapat disimpulkan sebagai berikut:

A. Intervensi pada bagian pendahuluan berupa identifikasi emosi termasuk ke dalam asesmen diagnostik awal non kognitif berupa kesiapan belajar. Intervensi ini menunjukkan hasil positif pada dinamika pembelajaran. Hal tersebut dibuktikan dengan terjadinya kenaikan persentase senang pada lembar emosi yang diisi peserta didik. Peserta didik yang mampu mengidentifikasi emosinya dengan benar akan mampu mengatur dirinya agar fokus selama kegiatan pembelajaran. Di samping identifikasi diri, proses penetralkan perasaan dan me-refokus diri perlu dilaksanakan agar peserta didik memulai kegiatan pembelajaran dalam tingkat yang sama dalam satu kelas.

B. Intervensi pada bagian inti pada pengelompokan efektif untuk melatih perkembangan sosial dan komunikasi pada peserta didik. Pengelompokan yang beragam dapat menjadi sarana yang baik bagi peserta didik dalam mengembangkan keterampilan komunikasi dan membangun hubungan sosialnya dengan teman sekelas. Hal ini ditunjukkan pada gambar B.2 pada diagram penilaian sikap peserta didik selama kegiatan kelompok berlangsung.

C. Pembelajaran Sosial Emosional berpengaruh terhadap hasil capaian tujuan pembelajaran pada Mata Pelajaran Bahasa Indonesia. Hal tersebut ditunjukkan pada hasil intervensi pertama dan kedua. Pada gambar A.2 dan B.2 menunjukkan adanya peningkatan hasil asesmen formatif dibandingkan asesmen diagnostik awal kognitif.

#### DAFTAR PUSTAKA

Badan Standar, Kurikulum, dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Republik Indonesia.(2022). *Panduan Pembelajaran dan Asesmen: Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, dan Menengah*. Jakarta.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset dan Teknologi.(2022). *Buku Ajar PPG Prajabatan: Mata Kuliah Pembelajaran Sosial-Emosional*. Cetakan 1. Jakarta. Di Download dari [https://storage.googleapis.com/guru-lms-gtk-content-cdn-production/PPG2023/PPGPRAJAB/Pembelajaran%20SEL%20\(Social%20Emotional%20Learning\)/5.%20MK%20Pembelajaran%20SEL%20\(Social%20Emotional%20Learning\).pdf](https://storage.googleapis.com/guru-lms-gtk-content-cdn-production/PPG2023/PPGPRAJAB/Pembelajaran%20SEL%20(Social%20Emotional%20Learning)/5.%20MK%20Pembelajaran%20SEL%20(Social%20Emotional%20Learning).pdf) pada tanggal 4 Agustus 2024

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, Badan Standar, Kurikulum, Dan Asesmen Pendidikan Pusat Perbukuan. (2021).*Cerdas Cergas: Berbahasa dan Bersastra Indonesia*. Cetakan 1. Jakarta.

Laili Indah Sari Rohmawati, dkk. (2024). Menelaah Penerapan Pembelajaran Sosial Emosional dan Perwujudannya dalam Pendidikan yang Berpihak pada Peserta didik. *Muri Reasesarh Guidance and Counseling Journal*, Vol.3, (1), 79-90. Didownload pada <https://jurnal.umk.ac.id/index.php/mrgc/article/download/12539/4643>

Ricky Avandra,dkk. (2023) Pembelajaran Sosial Emosional Terhadap Motivasi Belajar Peserta Didik di Sekolah Dasar. *Jurnal Ilmiah PGSD FKIP Univesitas Mandiri*, Vol.9 (2). Didownload pada <https://journal.stkipsubang.ac.id/index.php/didaktik/article/download/1314/1064>